

Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar

Umar ^{1*}, Me Indra Jayanti ², Nurfidianty Annafi ³, Lukman ⁴

^{1, 4} Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

^{2, 3} Universitas Nggusuwaru Bima, Indonesia

* laodeumarpngmi@gmail.com

Abstract

The success of implementing the curriculum in schools is very dependent on the teacher's perception in accepting and understanding the content of implementing the independent curriculum within the scope of the educational unit. So it is important to know the teacher's perception index in implementing the independent curriculum in elementary schools. This research aims to analyze the teacher's perception index regarding the implementation of the independent curriculum in elementary schools in Bima. This research method was carried out using a survey approach. The main sample of this research was 32 elementary school class teachers who implemented an independent curriculum. The data analysis technique was carried out descriptively. The results of the research reveal that elementary school teachers in Bima City can generally understand the theoretical realm and technical framework in implementing the Independent Curriculum. This is evidenced by the positive perception of teachers regarding the implementation of the independent curriculum in elementary schools, including; 62.5% of teachers think that the concept of an independent curriculum for elementary school students is in accordance with the theoretical basis of education. The remaining 37.5% felt that the independent curriculum concept was very suitable for elementary school students in Bima. It was identified that 69% of teachers were strongly influenced by internal factors and 31% were influenced by external factors in implementing the independent primary school curriculum. In another aspect, as many as 43.8% thought that discussion activities were initiated by teachers and the school, which also influenced the optimization of the implementation of the independent curriculum in elementary schools in Bima.

Keywords: *Persepsi Guru, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Perubahan kurikulum pendidikan dirumuskan Pemerintah seperti halnya pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tidak hanya difokuskan pada kompetensi akademik siswa, namun juga berorientasi pada penguatan perilaku siswa dengan tujuan menghadirkan mutu lulusan yang berkompeten, adaptif dan menjunjung tinggi nilai karakter (Fatimah, 2021; Rahayu, 2022). Minimal karakter diharapkan dari perubahan kurikulum terbentuknya pribadi siswa religius, memiliki rasa empati, menghargai perbedaan, jujur, menghormati, saling tolong-menolong, disiplin, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab terhadap diri, orang lain maupun lingkungan sosialnya (Angga et al., 2022; Kemendikbudristek, 2020; Parameswara, 2021; Sobri et al., 2019). Meski demikian, kebijakan implementasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka diseleggarakan pemerintah juga menimbulkan berbagai pro dan kontra dari kalangan masyarakat yang menganggap perubahan kurikulum sebagai kebijakan pendidikan yang kurang populis, mulai dari masalah kesiapan SDM terutama sektor guru yang belum diimbangi dengan

pelatihan, pemenuhan sarana dan infrastruktur penunjang lainnya. Meski demikian Perubahan pelaksanaan kurikulum juga bukan sekedar proses teknis semata, tetapi melibatkan semua unsur dari mulai pemerintah, pimpinan pendidikan, masyarakat, tenaga pendidik, hingga praktisi pendidikan dalam penyusunan, sosialisasi serta implementasi kurikulum baru di lingkungan sekolah (Bahri, 2020; Faiz, 2020; Fatimah, 2021).

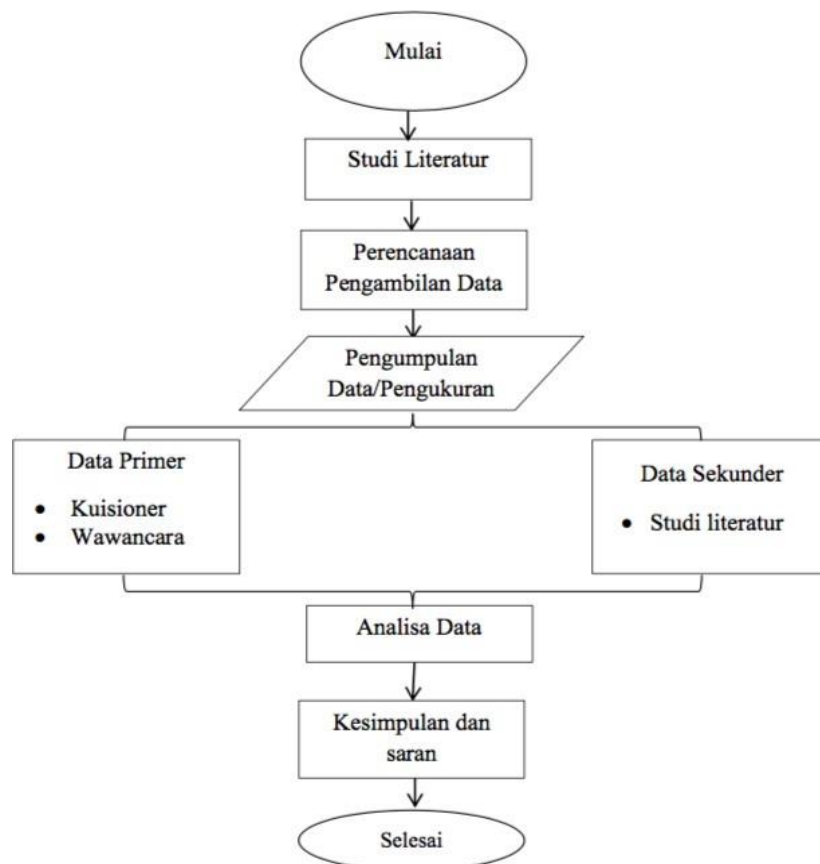
Pada sisi yang lain, perubahan implementasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan (Brundrett et al., 2015; Suherman, 2022). Dalam konteks inilah, pemahaman mengenai implementasi kurikulum sangat membantu para guru dalam menerapkan kaidah-kaidah pembelajaran yang efektif termasuk di lingkup sekolah Dasar, sebab pemahaman terhadap proses inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam Pendidikan (Brundrett et al., 2015). Maju mundurnya pendidikan bergantung sejauhmana pemahaman guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah termasuk pemahaman terhadap kurikulum (Gandasari et al., 2022; Prihatini 2022; Suherman, 2022). Karena itu sifatnya mutlak bagi guru dalam membelajarkan siswa sesuai dengan orientasi capaian kurikulum, tanpa melakukan inovasi kurikulum rasanya sulit bagi guru mengetahui secara pasti bagaimana kemajuan pendidikan. Inovasi kurikulum dan pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu idea, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan (Julaeha et al., 2021; Suherman, 2022).

Sehubungan dengan proses implementasi Kurikulum Merdeka di lingkup Sekolah Dasar menjadi hal yang penting untuk dikaji karena SD merupakan tahap awal pendidikan formal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan siswa (Kemendikbudristek RI, 2021). Implementasi Kurikulum Merdeka pada SD juga memiliki tantangan tersendiri karena perlu mengikuti standar kompetensi yang telah ditetapkan dan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, sehingga para guru di lingkungan satuan pendidikan dihadapkan dengan kewajiban untuk memahami dan melaksanakan perubahan kurikulum pendidikan di lingkup lembaga sekolah termasuk dalam hal mengimplementasikan kurikulum merdeka (Fauzi, 2022; Rahayu, 2022; Ujang, 2022). Dalam konteks inilah, peran guru sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka akan mempengaruhi mereka melaksanakan pembelajaran di kelas dan sejauh mana mereka dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Berdasarkan fakta akademik inilah, penelitian tentang persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SD dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini, menguraikan tiga bagian penting yaitu: 1) persepsi guru terhadap proses pelaksanaan kurikulum Merdeka di sekolah Dasar; 2) faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap implementasi kurikulum Merdeka pada sekolah dasar; dan 3) upaya guru dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar di Kota Bima. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini, juga dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi kepada dinas pendidikan dan lembaga sekolah terkait pentingnya penguatan kapasitas para guru baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran siswa dalam merespon perubahan kebijakan kurikulum pendidikan di lingkup satuan pendidikan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei untuk memetakan informasi dan evaluasi pernyataan dari sejumlah responden terkait objek dan isu penelitian (Check J et al, 2012; Creswell, 2014). Penelitian survei juga merupakan metode kuantitatif yang menghasilkan deskripsi kuantitatif terhadap beberapa aspek populasi penelitian. Keuntungan lain dari penelitian survei ini dapat digabungkan dengan data kualitatif untuk membentuk penelitian metode campuran, yang memberikan pendekatan penelitian yang lebih ketat daripada hanya melakukan survei atau hanya melakukan wawancara kualitatif. Namun penelitian survei juga mempunyai beberapa kelemahan seperti tingkat respons yang rendah, yang dapat menyebabkan kesalahan nonrespons (Pinsonneault, et al., 1993; Irwin, J et al., 2016). Penelitian survei ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif dengan sejumlah item kuesioner yang dinilai secara numerik dari para responden (Ponto J, 2015; Trentelman et al., 2016; Braun et al., 2020).



Gambar 1. Penelitian Deskripsi Kuantitatif

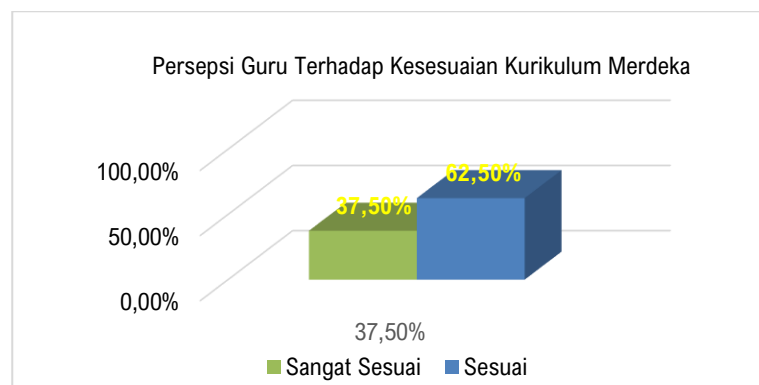
Penelitian survei ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Bima. Dalam penelitian ini, posisi guru yang ditentukan sebagai responden penelitian, yakni para guru yang afliasinya di lingkup sekolah dasar sebagai sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka. Responden penelitian ini terdiri dari 32 guru sekolah dasar di Kota Bima. yang sebagian besar merupakan guru kelas pada sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner elektronik yang disebarakan melalui Google Forms. Kuisisioner ini berisikan item pernyataan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Responden kuisisioner diolah dengan menggunakan Microsoft Excel. Selanjutnya hasil akhir penelitian dianalisis secara deskriptif terkait dengan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima.

Hasil Dan Pembahasan

Diskusur terkait persepsi guru terhadap implementasi kurikulum memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum di lingkup sekolah dan turut mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran bagi para siswa, sebab posisi guru menjadi instrumen kunci yang dinilai paling menentukan capaian akademis dari pelaksanaan kebijakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, termasuk kaitan dengan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima. Dalam hal ini akan diuraikan tiga poin utama penelitian yakni; 1) persepsi guru terhadap proses pelaksanaan kurikulum Merdeka pada sekolah Dasar di Kota Bima; 2) faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap implementasi kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima; dan 3) upaya guru dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima, sebagai berikut.

Persepsi Guru Terhadap Proses Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Indeks persepsi guru dinilai sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum di lingkup sekolah termasuk kaitannya dengan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar di Kota Bima. Secara umum hasil penelitian menunjukkan sejumlah 62,5% guru yang menjadi responden beranggapan bahwa konsep kurikulum merdeka untuk siswa SD sudah sesuai dengan landasan teori pendidikan dan alur pelaksanaannya di sekolah. Sisanya yakni sejumlah 37,5% merasa konsep kurikulum merdeka sangat sesuai untuk siswa SD di Kota Bima. Kondisi ini juga diperkuat sebagian besar guru siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, bahkan 31,3% guru sudah sangat siap mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hanya 3,1% yang berada pada fase kurang siap.



Gambar 1. Kesesuaian Kurikulum Merdeka

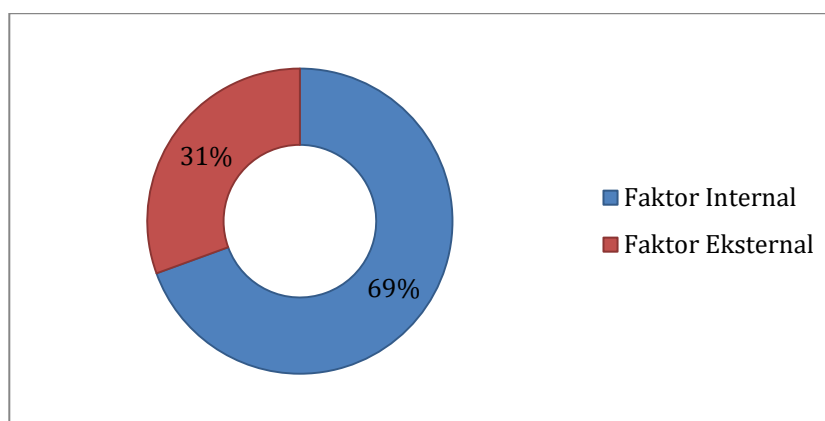
Berdasarkan pemetaan informasi dari responden penelitian dapat dipahami bahwa sebagai besar guru di sekolah dasar di lingkup sekolah penggerak memandang konsep kurikulum merdeka dinilai konten kurikulum memenuhi dimensi fungsional bagi pembelajaran siswa/anak di sekolah dasar atau sesuai dengan perkembangan usia siswa. Pada sisi yang lain adanya kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka juga dipengaruhi struktur kurikulum menekankan penerapan paradigma baru dalam proses pembelajaran. muatan kurikulum dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam menciptakan pembelajaran berkualitas disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa dalam setiap tahapan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat mereka dan untuk menciptakan proses pembelajaran inovatif yang memenuhi kebutuhan siswa (Indarta et al., 2022).

Penerapan kurikulum Merdeka di lingkup sekolah masih berlangsung dan keberhasilan penerapannya bergantung pada kemauan pimpinan sekolah dan guru untuk mengubah pola pikir dan beradaptasi dengan kurikulum baru. Kurikulum Merdeka didesain dinamis dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dievaluasi untuk memastikan memenuhi kebutuhan masyarakat dan lulusan (Indarta et al., 2022; Rahayu, 2022). Kurikulum Merdeka juga dimaksudkan untuk mengatasi keterpurukan pembelajaran di masa pandemi dengan memberikan kebebasan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti et al., 2022).

Konsep inti dari Kurikulum Merdeka adalah “Merdeka Belajar,” artinya siswa didorong untuk menggali dan mengembangkan minat dan bakatnya. Kurikulumnya lebih sederhana dan mendalam dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, serta dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mandiri dan bermakna bagi siswa, sehingga memudahkan para guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi siswa di lingkup sekolah. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan Sunarni yang mengungkapkan bahwa umumnya pada guru di sekolah dasar mempunyai persepsi yang positif dan mengapresiasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka belajar di sekolah dasar. Para guru mengintegrasikan ciri-ciri dasar Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran yang berkaitan dengan sejumlah dimensi antara lain; (1) beriman, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Sunarni et al., 2023). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar khusus di Kota Bima, telah menggambarkan kesiapan akademis dan sikap penerimaan dari para guru terhadap perubahan implementasi kurikulum merdeka di lingkup satuan Pendidikan.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum juga dipengaruhi berbagai faktor penunjang terutama pentingnya pemenuhan infrastruktur dan berbagai sumber belajar di lingkup sekolah yang dapat membantu para guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bagi para siswa di lingkup sekolah. Hal ini juga yang mempengaruhi persepsi para guru dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukan terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kota Bima terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun cakupan faktor internal meliputi kemampuan guru dalam menggunakan perangkat pendukung implementasi kurikulum merdeka dan Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari warga sekolah dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

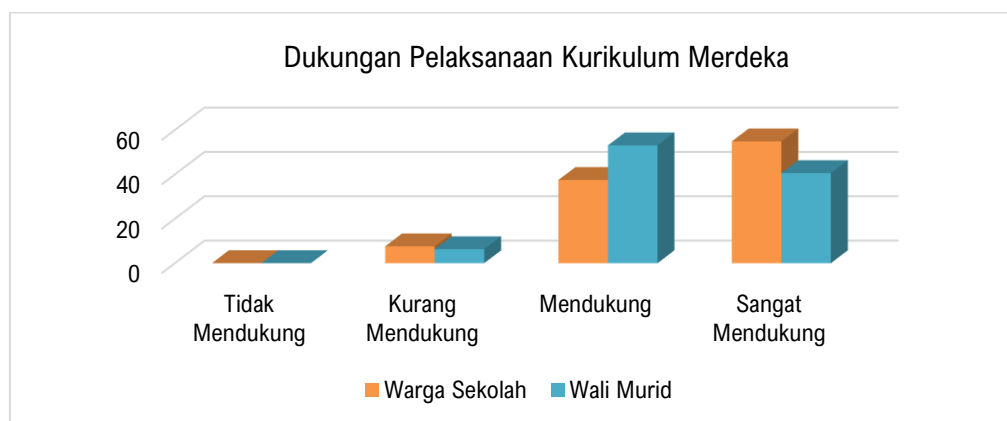


Gambar 2. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan informasi penelitian ditemukan sebanyak 69% guru sangat dipengaruhi faktor internal dan 31% dipengaruhi faktor eksternal dalam melaksanakan kurikulum merdeka di lingkup sekolah dasar di Kota Bima. Kedua faktor ini yang dinilai mempengaruhi persepsi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar di Kota Bima. Adapun sejumlah indikator faktir tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dukungan Dari Warga Sekolah Implementasi Kurikulum Merdeka

Dukungan dari warga sekolah seperti kepala sekolah, orang tua murid, dan masyarakat menjadi faktor pendukung terlaksananya kurikulum merdeka di sekolah. Sebagian besar guru yang siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah yakni kepala sekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan 59,4% kepala sekolah di SD mendukung implementasi kurikulum merdeka. Guru dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diamanatkan dalam kurikulum merasa mendapat dukungan moril dari pimpinan sehingga implementasi kurikulum berjalan optimal. Kurangnya dukungan dari kepala sekolah juga menjadi faktor ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang kurang siap mengimplemantasikan kurikulum merdeka memberikan tanggapan bahwa kurang ada dukungan dari kepala sekolahnya terhadap kurikulum merdeka.



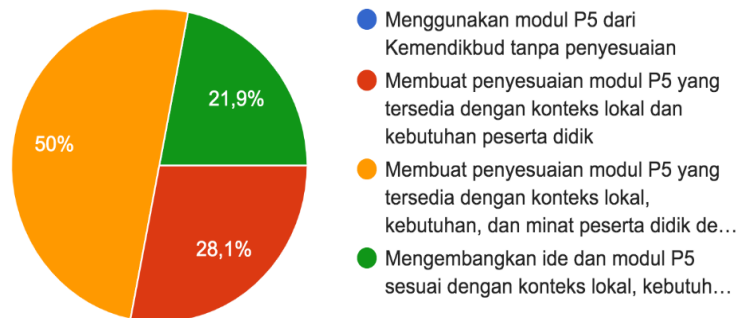
Gambar 3. Dukungan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dukungan lain juga diperoleh dari orang tua murid dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya dalam mengimplementasikan kurikulum juga terdapat peran serta orang tua murid dalam memberikan dukungan terhadap siswa. Dukungan yang diberikan dalam bentuk memberi ijin siswa melaksanakan program kurikulum merdeka yang diadakan di sekolah anaknya, menghadiri kegiatan yang diadakan sekolah, dan yang paling penting yakni memahami tujuan kurikulum merdeka dalam memfasilitasi siswa untuk menjadi pembelajar yang merdeka dan mandiri. Terdapat 53,1% orang tua dan masyarakat sekitar sekolah yang mendukung dan 40,6% sangat mendukung implementasi kurikulum merdeka. Orang tua berlomba-lomba hadir dalam setiap kegiatan yang melibatkan orang tua murid. Dengan demikian dapat dipahami bahwa internal dan eksternal menjadi faktor penunjang yang mempengaruhi persepsi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka di lingkup sekolah dasar di Kota Bima.

Ketersediaan Perangkat Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa perangkat yang tersedia dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) mudah diakses oleh guru-guru SD sehingga dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka guru-guru sudah sangat terbantu. Dengan adanya platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dikembangkan oleh pemerintah. Sebagian besar guru (62,5%) menggunakan ATP yang tersedia oleh Kemendikbud melalui aplikasi Platform Merdeka Mengajar dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik terhadap pembelajarannya. Beberapa guru juga sudah mampu mengembangkan

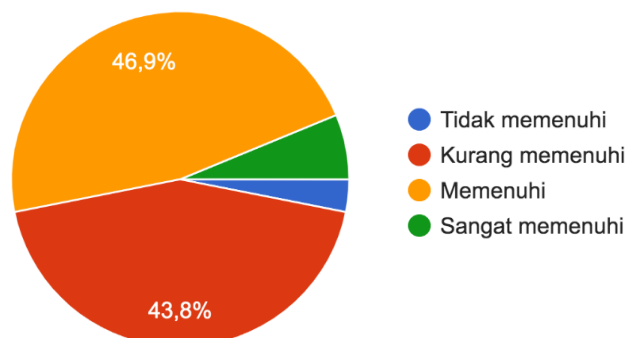
ATP secara mandiri sesuai dengan CP. Platform Merdeka Mengajar juga menyediakan akses untuk melakukan Asesmen Pembelajaran. Dalam PMM terdapat kumpulan paket soal asesmen diagnostik berdasarkan fase dan mata pelajaran tertentu sehingga dapat membantu para guru untuk mendapatkan informasi dari proses dan hasil pembelajaran siswa.



Gambar 4. Penyesuaian Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Dalam menggunakan fitur asesmen di PMM, kebanyakan guru-guru responden melakukan penyesuaian dari yang dicontohkan dalam PMM atau dari perangkat lain yang disediakan oleh Kemendikbud. Penyesuaian ini dilakukan sejalan dengan ATP dan CP yang sudah disusun oleh guru dengan mempertimbangkan karakter dan kebutuhan siswanya. Bahkan sejumlah 25% guru sudah mampu melakukan pengembangan asesmen secara mandiri atau bersama kelompok kerja guru. Begitu pula dengan modul P5 yang telah banyak disediakan oleh Kemendikbud, 50% dari guru responden membuat penyesuaian modul P5 yang tersedia dengan konteks lokal, kebutuhan, dan minat peserta didik dengan mempertimbangkan pendapat serta ide peserta didik. Sejumlah 21,9% sudah mampu mengembangkan model secara mandiri sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan, dan minat peserta didik dengan mempertimbangkan pendapat serta ide peserta didik. Sedangkan 28% melakukan penyesuaian modul yang telah tersedia tanpa melibatkan peserta didik/siswa di lingkup sekolah. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang variatif memberikan kesempatan setiap siswa dengan karaternya masing-masing untuk terfasilitasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa 78,1% guru sering memvariasikan model pembelajaran. Selain karena tujuan di atas, model pembelajaran yang bervariasi dapat menarik perhatian siswa karena pembelajaran menjadi tidak monoton. Beberapa video pembelajaran dan materi pembelajaran sudah tersedia di PMM sehingga memudahkan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkup sekolah dasar khusus di daerah Kota Bima.

Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Kurikulum Merdeka



Gambar 5. Ketersediaan Sarana Kurikulum Merdeka

Sarana dan prasarana merupakan penunjang pembelajaran yang mampu memberikan dampak positif dalam peningkatan hasil belajar siswa. Dari 32 responden, hampir setengah responden (46,9%) menyatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana di sekolahnya mendukung upaya implementasi kurikulum merdeka. Sarana dan prasarana yang paling mendukung dan dibutuhkan adalah ketersediaan media pembelajaran dan sumber belajar di sekolah yang relevan dengan materi ajar. Masih dalam jumlah yang cukup besar, yakni 43,8% responden guru mengalami kondisi dimana sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah kurang memadai untuk mendukung pembelajaran guna mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun hal tersebut tidak menjadi faktor utama yang menghambat kegiatan pembelajaran, sebab para di sekolah tersebut mampu berinovasi dan berkarya untuk menciptakan sarana yang mendukung kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar guru dan siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa gambaran penelitian sebelumnya juga menggambarkan berbagai faktor yang dinilai mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka antara lain: 1) Pentingnya peran kepala sekolah memotivasi dalam dan membina guru dalam pelaksanaan kurikulum secara mandiri; 2) Modifikasi fase-fase model *Project Based Learning* (PjBL) dan blended learning ke dalam *Project Based Blended Learning* (PjB2L); 3) Supervisi pembelajaran oleh pengawas madrasah dengan kunjungan kelas dalam pengawasan dan pembinaan tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar binaan; 4) Komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi di sekolah sebagai faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka, dan 5) Pentingnya tata kelola keuangan dan administrasi yang baik dalam menjalankan program sebagai aspek penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di lingkup sekolah (Fahlevi, 2022; Isa et al., 2022; Maulana et al., 2022; Wahyuni, 2023).

Menegaskan hal tersebut, beberapa penelitian lain juga menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkup sekolah antara lain; Pertama, Faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum dapat dilakukan dengan beragam cara seperti; membentuk komite pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, Mengadakan *In House Training* (IHT) tentang Kurikulum Merdeka di sekolah, merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah sesuai dengan karakteristik sekolah, mengadakan rapat dengan tim pengembang kurikulum, Menelaah dan menggunakan panduan serta pedoman yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, berkonsultasi dan berkoordinasi dengan fasilitator sekolah penggerak serta pengawas pembina, dan pentingnya peran kepala sekolah sebagai mediator, motivator, supervisor, dan evaluator dalam implementasi kurikulum merdeka (Fauzi, 2022). Kedua, faktor yang menghambat proses implementasi kurikulum merdeka di lingkup sekolah diantara; kurang lancarnya jaringan internet sebagai sarana kelancaran guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran, kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi sesuai tujuan kurikulum merdeka, kurangnya penggunaan IT dalam pembelajaran implementasi kurikulum merdeka, dan Faktor birokrasi seperti komunikasi, sumber daya, dan disposisi (Isa et al., 2022; Sunarni et al., 2023).

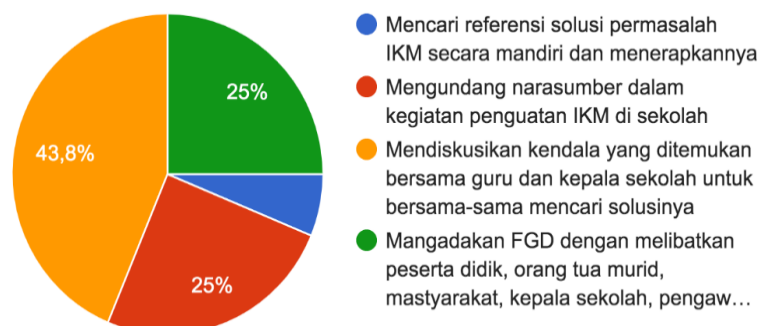
Berkenaan dengan uraian tersebut, dapat dipahami beberapa poin penting yang berkaia dengan faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima di antaranya; 1) Tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada sistem manajemen lembaga pendidikan yang efektif, terutama adanya dukungan warga sekolah dan model kepemimpinan pimpinan lembaga sekolah dinilai memiliki peranan yang signifikan yang mempengaruhi keberhasilan para guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka di lingkup sekolah. 2) Kemampaun guru dalam merumuskan pembelajaran yang variatif dan inovatif terutama dalam menggunakan Bergama model pembelajaran berbasis

oada siswa, juga menjadi indikator yang mempengaruhi tingkat ketercapaian implementasi kurikulum merdeka. Hal ini didasari filosofi kurikulum merdeka memposisikan guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mengembangkan potensi siswa selama proses pembelajaran di lingkup sekolah. 3) Ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pendukung sekolah juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka, sehingga penting bagi pemangku kebijakan untuk memenuhi segala bentuk infrastruktur fisik sekolah yang proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkup sekolah. Dengan demikian dipahami bahwa semakin efektif manajemen kepemimpinan seorang sekolah, adanya inovasi pembelajaran dari para guru dan terpenuhinya sumber daya pendukung baik material dan immateril bagi lembaga sekolah juga berimplikasi positif terhadap keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di lingkungan satuan pendidikan sekolah dasar di Kota Bima.

Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka

Posisi guru di sekolah menjadi penggerak utama sebagai pelaksana kurikulum. Para guru juga dituntut agar lebih adaptif dan lebih cepat menerima segala bentuk perubahan termasuk kebijakan implementasi kurikulum merdeka di lingkup sekolah. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kunci, tetapi juga memainkan peran sebagai evaluator terhadap berhasil dan tidak pelaksanaan kurikulum sekolah. Kondisi ini sangat mungkin dilakukan para guru, sebab cakupan konten, pendekatan, model asesmen pembelajaran dalam kurikulum para guru menjadi tester dan sekaligus komponen utama yang melaksanakan kurikulum. Sehubungan dengan hal tersebut, berkaitan dengan upaya guru dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima. Berdasarkan analisis faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap implementasi kurikulum Merdeka di sekolah dasar, diketahui terdapat beberapa kendala yang muncul seperti ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat sekitar.

Upaya yang sudah dilakukan oleh rekan-rekan guru dalam mengatasi dan meminimalisir kendala tersebut guna mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka adalah dengan mendiskusikan kendala yang ditemukan bersama guru dan kepala sekolah untuk bersama-sama mencari solusinya. Terdapat 43,8% guru yang telah menginisiasi untuk terjadinya kegiatan diskusi bersama pihak internal sekolah terkait masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, dan berupaya untuk mencari solusi bersama. 25% guru sudah mampu mengadakan kegiatan FGD dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan implementasi kurikulum merdeka di sekolah seperti siswa, orang tua murid, masyarakat, kepala sekolah, pengawas, fasilitator, dan narasumber untuk duduk bersama mendiskusikan kendala dan mencari solusinya dengan didampingi oleh fasilitator sekolah sebagai penggerak dan narasumber ahli.



Gambar 6. Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Sejalan dengan hal di atas, beberapa hasil penelitian emperis yang menggambarkan pentingnya berbagai indikator yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum sekolah, seperti halnya penerapan kurikulum berkualitas tergambar dalam rumusan visi dan tujuan, lingkungan belajar kondusif, ketersediaan sumber daya fisik, kecukupan guru, peluang pengembangan profesional, motivasi para guru, pelatihan SDM yang memadai, kepemimpinan efektif kepala sekolah, kontribusi berbagai organisasi eksternal, keterlibatan orang tua siswa, maupun adanya riset yang mendukung perbaikan pelaksanaan kurikulum (Shumba, 1994; Caliskan 2009; Labane, 2009; Syomwene, 2018). Dalam konteks inilah, secara praksis mesti dilakukan pempinan sekolah dana para guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkup sekolah antara; 1) Menghadiri sesi pelatihan untuk mempelajari cara mengoptimalkan penerapan kurikulum, 3) Gunakan coaching sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan ide kreatif dan inovatif siswa. 4) mengoptimalkan masyarakat belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka, 5) Melakukan Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, 6) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya pendidikan, seperti buku teks, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya, 7) Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan anak/siswa, san 8) Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap pelaksanaan Kurikulum merdeka, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan (Kemendikbudristek RI, 2023; Kompas, 2023).

Berdasarkan analisis temuan penelitian ini, menunjukan bahwa persentase kegiatan FGD terakait dengan implementasi kurikulum merdeka di sekolah yang melibatkan orang tua murid, masyarakat, kepala sekolah, pengawas, fasilitator, mesti mendapat perhatian yang signifikan dari pemangku kebijakan mulai darai Dinas Pendidikan Daerah Dan Lembaga Satuan Pendidikan, agar melaksanakan kegiatan Workshop, seminar maupun FGD secara menyeluruh dan berkelanjutan bagi peningkatan kapasitas guru di sekolah dasar di daerah Kota Bima. Dengan demikian, dipahami bahwa upaya memenuhi berbagai aspek penunjang pelaksanaan kurikulum merdeka memberikan dampak positif terhadap capaian implementasi kurikulum merdeka di lingkup satuan pendidikan termasuk di sekolah dasar di Kota Bima.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa poin utama antara lain: 1) Dilihat dari sisi persepsi guru tetrthadap pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekoah dasar di Kota Bima, umumnya menggambarkan bahwa para secara umum hasil penelitian menunjukan bahwa sejumlah 62,5% guru yang menjadi responden beranggapan bahwa konsep kurikulum merdeka untuk siswa SD sudah sesuai dengan landasan teori pendidikan dan alur pelaksanaannya di sekolah. Sisanya yakni sejumlah 37,5% merasa konsep kurikulum merdeka sangat sesuai untuk siswa SD di Kota Bima; 2) Ditelaah dari sisi faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar sebanyak 69% guru sangat dipengaruhi faktor internal dan 31% dipengaruhi faktor eksternal dalam melaksanakan kurikulum merdeka di lingkup sekolah dasar di Kota Bima. Cakupan faktor internal meliputi kemampuan guru dalam menggunakan perangkat pendukung implementasi kurikulum merdeka dan Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari warga sekolah dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. 3) Ditinjau darai sisi upaya guru dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima, terdapat 43,8% guru yang telah menginisiasi terjadinya kegiatan

diskusi bersama pihak internal sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, dan berupaya untuk mencari solusi bersama dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka di lingkup satuan pendidikan.

Berangkat dari temuan penelitian ini, terdapat beberapa poin rekomendasi yang perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima di antaranya: (1) Perlunya para guru secara mandiri dapat memaksimalkan peningkatan kompetensi melalui berbagi platform digital melalui *Zoom*, *Googlmeter*, *Google* dan *Youtube* sebagai referensi tambahan dalam mempelajari konsep aktual terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar, (2) Perlunya kegiatan kolaborasi lingkup MGPM (Musawarah Guru Mata Pelajaran) dalam menstimulasi pengembangan kreatifitas para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar, dan (3) Perlunya pelatihan dan penguatan kapasitas guru dari Dinas Pendidikan Daerah Dan Lembaga Satuan Pendidikan, melalui kegiatan Workshop, Seminar, Pelatihan, Magang Kerja, Kemitraan maupun FGD secara sinergis dan berkelanjutan. Dengan demikian, arah pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kota Bima dapat terpacai sesuai dengan arah capaian kebijakan penyelenggaraan pendidikan Nasional.

Acknowledgment

Terimakasih disampaikan kepada LPPM IAI Muhammadiyah Bima yang telah memberikan bantuan penganggaran terhadap proses publikasi artikel ini. Semoga artikel ini memberikan sumbangi konseptual bagi para guru dan pimpinan lembaga pendidikan terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkup Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Bahri, S. (2020). Inovasi Kurikulum Pai Berbasis Multikultural Di Madrasah Aliyah. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–21.
- Braun, V., Clarke, V., Boulton, E., Davey, L., & McEvoy, C. (2020). The online survey as a qualitative research tool. *International Journal of Social Research Methodology*, 24, 641–654.
- Brundrett, M., & Duncan, D. (2015). Leading curriculum innovation in primary schools project: a final report. *Education 3-13*, 43(6), 756–765. <https://doi.org/10.1080/03004279.2014.975408>
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education - A Landmark in Educational Theory*. Harvard University Press, 25, 1–97.
- Check J., Schutt R. K. Survey research. In: J. Check, R. K. Schutt., editors. *Research methods in education*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications; 2012. pp. 159–185.
- Caliskan, Z. Z., & Tabancali, E. (2009). *New Curriculum and New Challenges: What do School Administrators Really Do?* <https://zenodo.org/record/1072527>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In Sage Publications, Inc.
- Irwin, J., & Szalay, C.S. (2016). *The Case for Personal Interaction: Drop-Off/Pick-Up Methodology for Survey Research*.

- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme.: *Jurnal Pendidikan*
<http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Fauzi, A. (2022a). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*.
- Fauzi, A. (2022b). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18–22.
- Gandasari, A., Sopia, N., & Ege, B. (2022). Penyuluhan Pendidikan Tentang Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.2055>
- Fatimah, Ima Frima. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 1–26.
- Kemendikbudristek. (2020). Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024. *Kemendikbudristek*, 1–36.
- Kemendikbudristek RI. (2021). Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kemendikbud RI*.
- Kemendikbudristek RI. (2023). Optimalisasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *Kemendikbud*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/kemendikbudristek-dorong-optimalisasi-kurikulum-merdeka-di-satuan-pendidikan>
- Kompas. (2023). Sekolah Diajak Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Sesuai Pilihan. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/22/094700071/tak-perlu-bingung-ini-hal-penting-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka->
- Maulana, M. A., Ubaedillah, U., & Rizqi, Z. F. (2022). Hubungan Level Good Governance Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *The Academy Of Management and Business*.
- Pinsonneault, A., & Kraemer, K.L. (1993). Survey Research Methodology in Management Information Systems: An Assessment. *J. Manag. Inf. Syst.*, 10, 75-106.
- Parameswara, M. C. (2021). Optimalisasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1621–1630.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1150>
- Ponto J. (2015). Understanding and Evaluating Survey Research. *J Adv Pract Oncol*.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Rahayu, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Shumba, O. (1994). *Curriculum Implementation In Primary Schools Without Curriculum Leadership: The Folly Of A System*.
<https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/5534>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Sosial: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/26912>
- Suherman, A. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 250–261.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Trentelman, C. K., Irwin, J., Petersen, K., Ruiz, N. S., & Szalay, C. S. (2016). *The Case for Personal Interaction: Drop-Off/Pick-Up Methodology for Survey Research*.
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, P. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Wahyuni, S. F. (2023). Supervisi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*.
- Wirianto, D. (2014). Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2, 140–147. Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia.pdf